

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. *Statement* ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock 1991), meningginya emosi dikarenakan anak laki-laki dan perempuan pada masa remaja baru transisi dari masa kanak-kanak sehingga kurang mempersiapkan diri pada kondisi yang baru. Menurut Papalia dan Olds (2009), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, krisis disini didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan identitas selama mana masa remaja memilih diantara pilihan-pilihan bermakna.

Berdasarkan teori perkembangan, peralihan dari masa kanak – kanak ke remaja tidak terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari tahap perkembangan ke tahap selanjutnya yang artinya apa yang terjadi di masa sebelumnya akan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang sesuai dengan usianya. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial

seperti yang dijelaskan oleh Osterrieth (Hurlock 1991) struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.

Permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan pada diri remaja, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, dan masalah masalah yang berkaitan dengan sekolah, sampai berperilaku agresif terhadap orang lain. Permasalahan remaja ditimbulkan dari beberapa karakteristik pada remaja itu sendiri dan Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, seperti kecanggungan dalam pergaulan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong, adanya sikap menentang, kegelisahan karena banyak hal diinginkan, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi, mempunyai banyak fantasi, dan kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok. Agresivitas merupakan perilaku maladaptif yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang melekat pada diri individu (remaja) dan bersifat melukai, merusak serta merugikan orang lain (Mariana 2014). Hal senada juga disampaikan oleh (Baron dan Byrne 1994) bahwa agresivitas adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Geen (1998) memperjelas definisi ini dengan menambahkan element: yang pertama adalah agresor mengirimkan stimulus merugikan atau menyakitkan dengan niat untuk menyakiti korban, yang kedua adalah agresor telah memperkirakan bahwa stimulus yang dilancarkan akan berakibat buruk atau merugikan bagi korban.

Lebih lanjut Baron dan Byrne (dalam Koeswara, 1998) merumuskan empat faktor yang mendukung definisi di atas yaitu, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, tingkah laku individu pelaku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan), ketidakinginan korban untuk menerima perilaku pelaku.

Agresivitas mempunyai banyak macam dan dampak dari perilaku agresif sangat serius pada korban, kita perlu membedakan perilaku mana yang merugikan, mana yang kurang merugikan dan bahkan justru diperlukan oleh masyarakat. Secara umum Myers dalam (sarwono 1996) membagi dalam 2 jenis yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. Kedua jenis agresi ini berbeda karena tujuan yang mendasari, jenis yang pertama dimaksudkan untuk melampiaskan emosi, sedangkan jenis yang kedua dilakukan untuk tujuan lain.

Agresivitas remaja dari tahun ke tahun meningkat, baik dari jumlahnya maupun dari variasi perilaku agresif yang dimunculkan. Seperti dalam penelitian Arswendo dkk (dalam Sarwono 2012) terhadap 210 pelajar dari 5 SMA di Jakarta dan 3 SMA di Bogor dimana 81,4% dari responden pernah berkelahi dalam 1 tahun terakhir. Pengamatan dan laporan penelitian sampai tahun 2000 menunjukkan gejala perkelahian antar remaja khususnya di Jakarta, bukannya makin berkurang, malah makin bertambah dan berkembang menjadi “tawuran” antar sekolah.(Sarwono 2012)

Tawuran merupakan bentuk dari perilaku agresif karena dalam tawuran terdapat perilaku baik fisik maupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain dan juga tawuran termasuk dalam *instrumental aggression* karena tawuran bagi para remaja memiliki tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari temannya dan merasa dirinya hebat. Berdasarkan pengumpulan data kasus tawuran antar pelajar sekolah tahun 2010 sampai 2013 yang didapatkan pada tahun 2010 mencapai angka 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (sumber:<http://video.tvonenews.tv>) sedangkan untuk tahun 2013, dikatakan oleh Arist Merdeka Sirait (Ketua Komisi Perlindungan Anak) mencatat ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran sisanya mengalami luka berat dan ringan. (sumber <http://beritajakarta.com>)

Beberapa hari yang lalu dalam observasinya melintasi sebuah jalan di Jakarta Timur lebih tepatnya di atas jalan layang (*fly over*) Jalan Raya Bogor dan melihat dua

kelompok anak sekolah yang masih memakai seragam putih biru terlibat perkelahian dengan membawa senjata tajam. itulah pelajar anak SMP yang sedang saling serang satu sama lain, alias tawuran.

Tawuran pelajar seakan sudah menjadi yang mengakar kuat pada remaja yang sedang mencari jati diri, jika dibiarkan terus seperti ini jelas akan menimbulkan kerugian yang besar bagi para pelakunya seperti, luka fisik bahkan sampai mengarah kepada kematian. Kerugian besar pun dapat melanda sekitar lingkungan secara material yang dijadikan tempat tawuran contohnya : rusaknya fasilitas umum, seperti pecahnya kaca angkutan umum, rusaknya halte bus , hancurnya warung warung di pinggir jalan. Jika dibiarkan seperti ini akan berdampak negatif pada para pelaku khususnya para remaja yang akan kehilangan moralitas, lunturnya toleransi terhadap orang lain, dan mengganggu kehidupannya dalam bermasyarakat.

Seperti kasus yang ada di bogor, Kepolisian Resor Bogor Kota, menangkap dan menahan dua siswa SMK YKTB dan satu siswa SMK Yatek. Mereka terlibat dalam penganiayaan yang hampir menewaskan Hendro Pratama Putra siswa SMK PGRI 2. Tiga tersangka yang ditahan itu adalah AS (18) dan ASR (17), siswa SMK YKTB Bogor, dan RSM (16), siswa SMK Yatek Bogor. Mereka dituduh menganiaya Hendro yang tidak bisa melarikan diri saat rombongan siswa YKTB dan Yatek tawuran dengan rombongan siswa PGRI 2. Mereka menganiaya Hendro dalam tawuran sehingga korban kritis dan masih harus dirawat di rumah sakit.(kompas.com)

Bagi masyarakat kita, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. ini terlihat dari tontonan dari media elektronik 24 jam yang menampilkan film atau adegan kekerasan. Hal ini sudah tentu membuat penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya..

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresif seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baron dan Byrne pada tahun 1994, kebanyakan hasil penelitian yang terkait dengan konsumsi alkohol menunjukkan kenaikan agresivitas dan penelitian lain yang mempengaruhi agresi adalah, anak yang sering dihukum karena berbuat agresif justru akan cenderung lebih agresif (Sears,

Maccoby, & Levin, 1975 ). Lebih lanjut lagi dalam penelitian yang menggunakan prosedur longitudinal bahwa semakin banyak film atau program kekerasan televisi dengan kandungan kekerasan yang ditonton saat masa kanak-kanak, makin tinggi tingkat agresi mereka ketika masa remaja atau dewasa , ini dikemukakan oleh Huesmann & Eron (dalam Baron dan Byrne 2005)

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi seseorang melakukan perilaku agresif adalah tipe kepribadian. Kita tentu masih mengingat apa yang dikatakan oleh Henry Murray “*kita semua dalam beberapa hal seperti semua orang, dalam beberapa hal seperti beberapa orang, dan beberapa hal tidak seperti siapapun*” maksudnya Murray disini meskipun berbagai atribut kita sama dengan semua orang seperti anatomi fisik, dan berbagai atribut yang sama dengan beberapa orang seperti umur dan anggota keluarga, dan di lain hal kita benar- benar unik, inilah pokok dari yang namanya kepribadian menjelahi atribut psikologi yang membuat kita seperti kita apa adanya. Faktor kepribadian adalah faktor manusia yang dianggap cukup berperan dalam agresivitas. Karena kepribadian merupakan salah satu *variable person* yang dapat menyebabkan terjadinya agresivitas dan kepribadian seseorang juga bersifat menetap, dan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi, berpikir, merasa, berinteraksi, dan beradaptasi dengan orang lain, termasuk dalam bentuk perilaku agresif. (McCrae&Costa, 1990)

Costa & McCrae, et. Al (dalam King. A 2007) mengemukakan bahwa para peneliti dalam psikologi kepribadian telah menemukan bahwa pada dasarnya terdapat lima dimensi kepribadian yang diwakili dalam bahasa umum dan juga merangkum berbagai cara para psikolog mengkaji trait. Faktor lima besar kepribadian (*big five factors of personality*) yang diduga menggambarkan berbagai dimensi yang sudah disepakati seperti *neuroticism, extraversion, openness the experience, agreeableness, dan conscientiousness.*( Costa & McCrae 1990 )

Penelitian yang dilakukan oleh Barlet dan Anderson (2012 ) yang menunjukkan bahwa *Agreeableness* dan *Openness to Experience* secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku kekerasan namun terlebih dahulu melalui sikap agresif, *neuroticisme* secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku agresif namun terlebih dahulu

melalui emosi agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2014) menunjukkan bahwa kelima dimensi trait kepribadian *big five*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness* tidak mempengaruhi secara signifikan agresivitas anak punk di Jakarta, namun untuk variabel *conscientiousness* dan *neuroticism* mempengaruhi secara signifikan namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Syukmati (2014) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kelima dimensi *big five personality* yaitu *openness the experience*, *agreeableness*, *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memfokuskan lebih dalam lagi penelitiannya pada *big five personality* dan agresivitas remaja karena melihat fenomena yang sering terjadi di Indonesia khususnya di Jakarta serta kecenderungan remaja melakukan tindakan agresi di sekolah juga tidak lepas dari peran kepribadian sebagai pembentuk perilaku.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah tipe kepribadian *the big five* mempengaruhi agresivitas remaja ?
- 1.2.2 Sejauh mana tipe kepribadian *the big five* mempengaruhi agresivitas remaja ?
- 1.2.3 Apakah seluruh dari dimensi dari tipe kepribadian *the big five* mempengaruhi agresivitas remaja ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, variabel – variabel yang berkaitan dengan judul penelitian di atas dibatasi untuk menghindari ketidakjelasan dan melebarnya permasalahan dalam penelitian ini, maka harus membatasi permasalahan apakah tipe kepribadian *the big five* mempengaruhi agresivitas remaja, apakah seluruh dari dimensi tipe kepribadian *the big five* mempengaruhi agresivitas remaja dan subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 13 sampai 21 tahun di Jakarta.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian *big five* terhadap agresivitas remaja ?”

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh *neuroticism* pada *big five* terhadap agresivitas remaja ?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh *extraversion* pada *big five* terhadap agresivitas remaja ?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh *openness to experience* pada *big five* terhadap agresivitas remaja ?
- 1.4.4 Apakah terdapat pengaruh *agreeableness* pada *big five* terhadap agresivitas remaja ?
- 1.4.5 Apakah terdapat pengaruh *conscientiousness* pada *big five* terhadap agresivitas remaja ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah "*Mengetahui pengaruh dari aspek-aspek tipe kepribadian big five terhadap agresivitas remaja*".

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- 1.6.1.1 Bagi ilmuwan atau peneliti, diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah serta menambahkan teori untuk bidang psikologi, terutama psikologi sosial yang berhubungan dengan agresivitas pada remaja yang dipengaruhi aspek-aspek dari tipe kepribadian *big five* .

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

1.6.2.1 Hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan wawasan bagi para mahasiswa, para pendidik, maupun instansi pemerintahan untuk menambah *khazanah* ilmu mengenai tipe kepribadian *the big five* yang mempengaruhi agresivitas khususnya remaja.

1.6.2.2 Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah informasi dan wawasan terhadap orang tua lebih memperhatikan anaknya yang tumbuh menjadi remaja untuk mengurangi kecenderungan sikap agresivitasnya.